

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Karya sastra merupakan wujud cerita yang berupa hasil dari daya kreasi pengarang berbentuk kata-kata. Karya sastra bukan hanya rangkaian kata yang diciptakan untuk membentuk keindahan semata, namun merupakan kumpulan kalimat yang mempunyai makna. Pembaca secara bebas bisa memaknai sebuah karya dengan pemaknaan yang tidak harus sama dengan maksud pengarang. Sastra berbicara tentang kehidupan, sehingga dalam sastra terdapat makna tertentu tentang kehidupan yang isinya perlu dicerna secara mendalam oleh pembaca (Nugraheni Eko Wardani, 2009: 1).

Sastra merupakan sebuah karya yang dianggap sebagai cerminan dari sosial budaya masyarakat. Sastra tercipta karena adanya dorongan dalam diri seseorang untuk mengungkapkan gagasan dalam bentuk kata-kata. Hasil karya sastrawan diharapkan mampu memberikan kepuasan batin, emosional dan kepuasan intelektual terhadap pembaca. Karya sastra memiliki sifat yang multitafsir, sehingga pemaknaan oleh pembaca berbeda-beda. Karya sastra memiliki unsur-unsur yang mebangun cerita dari dalam, yaitu tema, setting dan latar, penokohan dan perwatakan, serta *point of view*. Unsur intrinsik karya sastra digunakan untuk meneliti beberapa teori sastra, termasuk teori intertekstual.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk diteliti adalah cerita tentang epos *Ramayana*. Epos *Ramayana* merupakan salah satu kesusastraan Indonesia yang diadopsi dari India. *Ramayana* adalah sebuah epos yang ditulis oleh Walmiki, ada

dua karya Walmiki yang sangat terkenal, yaitu Ramayana dan Mahabarata. Ramayana memiliki susunan cerita yang panjang sehingga dituliskan dalam bentuk episode – episode. Ramayana bukanlah sebuah cerita tentang sejarah ataupun biografi, tetapi kisah ini merupakan bagian dari mitologi Hindu (Rajagopalachari, 2009:13). Oleh karena itu, unsur budaya dan histori berperan besar pada kisah Ramayana. Kisah Ramayana merupakan kisah yang tak lekang oleh jaman, sehingga dalam perkembangannya banyak yang menuliskan kembali kisah ini dengan identitas sosialnya masing – masing. Penulisan sebuah kisah yang memiliki cerita yang sama dengan kisah lainnya dianggap bukan merupakan suatu tindakan peniruan ataupun plagiasi. Julia Kristeva mengungkapkan bahwa lahirnya sebuah teks tidak dianggap pengaruh dari teks lain yang dibaca pengarang, ataupun pengaruh dari pengarang satu ke pengarang lain. Melainkan, lahirnya sebuah karya sastra sastra karena adanya sosial sejarah dari penulis (Kristeva, 1980: 15). Jadi, untuk membandingkan dua karya atau lebih dengan menggunakan teori intertekstual Julia Kristeva, hendaknya merupakan karya sastra yang memiliki latar sejarah dan budaya yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto.

Epos Ramayana memiliki kekuatan cerita pada tokoh yang memiliki karakter kuat. Tokoh dengan karakter yang menonjol yaitu Rama dan Rahwana. Rama merupakan perlambang dari semua hal tentang kebijikan, tetapi sebaliknya dengan tokoh Rahwana. Rahwana adalah perlambang dari kejahatan dan keangkaramurkaan. Rama dan Rahwana dapat dikatakan sebagai perwujudan dari

dharma Hindu. Walmiki seolah – olah sengaja menciptakan dua karakter yang sangat berbeda. Rama yang tidak pernah berbuat kejahatan dan Rahwana yang selalu berbuat kejahatan, tetapi Walmiki memang memiliki keahlian untuk menyusun kisah dengan runtut dan menarik. Hal itu terbukti dengan persebaran kisah Ramayana yang ditulis kembali oleh beberapa penulis modern dari berbagai negara. Bahkan mereka mengklaim kalau karya yang ditulis adalah karya milik mereka walaupun sebelumnya telah ada karya yang mengilhami tulisan tersebut.

Disebutkan dalam salah satu penelitian yang berjudul *The Fascinating Worlds of Retellings: Retellings of the Indian Epics* yang ditulis oleh Priyanka P.S. Kumar menyebutkan narasi epic telah memperluas akarnya ke Indonesia, Jepang dan negara-negara Asia lainnya. Sebuah penulisan kembali di Indonesia bahkan berani mengubah nama karakter itu sendiri. Berbagai subvariasi epik juga bisa dilihat di antara cerita yang disesuaikan dengan daerah di Indonesia. Karakter diberinama daerah untuk membuat pembaca akrab dengan cerita (Kumar, 2016:796).

Ramayana merupakan kisah yang terkenal di Indonesia, bahkan di Negara asalnyapun yaitu India, Ramayana merupakan teks yang banyak diceritakan dibandingkan dengan teks - teks sastra lainnya. Manu memaparkan bahwa epos Ramayana ini sangat terkenal jika dilihat dari negara – negara persebarannya yang terbilang luas terutama di wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara (Manu, 1998: 140-149). Persebaran yang luas ini menyebabkan epos Ramayana memiliki berbagai macam versi dengan berbagai bahasa, bahkan di India sendiri epos Ramayana juga memiliki berbagai macam versi. Tetapi, sejauh ini sebagian besar kerangka pikirnya masih sama, yaitu menempatkan Rama sebagai tokoh simbol

kebijakan dan Rahwana simbol kejahatan. Perbedaan versi hanya memasukkan cerita dengan menyesuaikan adat dari tempat yang mengadopsi epos Ramayana tersebut.

Rentetan kisah Ramayana yang banyak sekali versinya tentu saja tidak terlepas dari pengaruh intertekstual. Teks – teks Ramayana memiliki cerita yang hampir sama. Tidak hanya dari segi cerita saja, tetapi juga dari segi unsur yang membangun karya sastra dari dalam sastra itu sendiri, mulai dari nama tokoh, latar setting, penokohan, alur, bahkan tema. Karya sastra tidak mungkin terlahir dari kekosongan budaya. Pasti ada budaya yang mendorong penulisan suatu karya. Karya sastra merupakan mozaik dari kutipan-kutipan. Kristeva menganggap bahwa berbagai macam teks atau karya sastra yang memiliki kesamaan cerita merupakan satu kesatuan, artinya tidak ada teks yang dianggap pedoman untuk menyusun teks baru, sisipan-sisipan cerita yang memiliki kemiripan dimaknai secara keseluruhan merupakan hasil dari sosial budaya pengarang, itulah yang disebut dengan intertekstualitas versi Julia Kristeva (Kristeva, 1980: 37).

Teks-teks yang ditempatkan dalam kerangka intertekstual tidak hanya dihubung-hubungkan sebagai teks yang memiliki persamaan genre. Intertekstualitas juga memberikan kemungkinan yang seluas - luasnya bagi peneliti untuk menemukan karya sastra yang mempunyai kemiripan dengan karya yang lainnya. Karya yang mempunyai kemiripan cerita (baik berupa ide, kalimat, ungkapan, peristiwa, dan lain-lain) yang terdapat dalam suatu teks.

Kaitannya dengan teks – teks Ramayana yang dianggap memiliki hubungan dan dapat dianalisis menggunakan teori intertekstual, sebuah teks yang muncul merupakan bentuk dari ide dan gagasan pengarang tentang suatu kejadian. Pengarang dianggap melakukan observasi terhadap berbagai macam kejadian yang dialaminya. Penulisan suatu karya memiliki kaitan dengan sosial budaya serta sejarah yang diketahui oleh pengarang. Pendapat pengarang yang dituangkan dalam sebuah karya melambangkan suatu ideologi pengarang. Tetapi pengarang sebenarnya adalah seorang pembaca yang menangkap makna dari karya yang dibacanya. Pemaknaan tersebut bisa berupa persetujuan ataupun penolakan dari karya yang dibacanya.

Ramayana selain menjadi kisah yang banyak digemari juga disebut sebagai epos yang bertahan lama dan berhasil menembus perkembangan jaman. Kisah Ramayana masih sering dipentaskan, diceritakan dan digunakan sebagai referensi untuk membuat suatu karya baru. Penyebab epos Ramayana bertahan lama yaitu dikarenakan cerita yang terkandung di dalamnya memuat persoalan – persoalan kehidupan yang selalu dialami oleh manusia sepanjang jaman, misalnya adalah kemanusiaan, pertentangan, perselisian, kesetiaan, penghianatan, etika, estetika, sosial, bahkan politik.

Berbeda dengan kisah Ramayana yang selama ini dituliskan dengan berbagai versi yang selalu menempatkan Rama sebagai tokoh protagonis dan Rahwana sebagai tokoh antagonis, Agus Sunyoto berani keluar dari karakter yang selama ini selalu dipertahankan oleh penulis karya Ramayana. *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto merupakan bentuk pengingkaran dari kisah Ramayana yang selama

ini selalu berusaha dipertahankan karakter tokohnya oleh penulis lain. Agus Sunyoto menempatkan Rama sebagai tokoh antagonis dan Rahwana sebagai tokoh protagonist. Meskipun intertekstual Julia Kristeva tidak mengakui bahwa persamaan teks atau karya sastra terjadi karena pengaruh pembacaan pengarang terhadap karya yang sebelumnya, tetapi dia mengakui bahwa di dalam suatu karya terdapat serapan dari karya lain. Pengungkapan ideologi dilakukan dengan mengetahui alasan Agus Sunyoto menuliskan *Rahuvana Tattwa*.

Sejauh ini penulisan kembali tidak juga merubah karakter Rama dan Rahwana sebagai daya tarik terbesar dari kisah Ramayana, Karena penulis tidak ingin merubah pemaknaan yang telah melekat pada pikiran pembaca dan pendengar kisah Ramayana. Indonesia juga merupakan negara yang menjadikan kisah Ramayana menjadi sebuah karya yang terkenal. Banyak penulis yang menuliskan kisah Ramayana dengan menempatkan Rama sebagai seorang yang baik budinya dan Rahwana sebagai tokoh yang melambangkan kejahanatan. *Ramayana* yang dituliskan oleh Sunardi D. M, Kosasih, Wawan Susetya masih mempertahankan karakter tokoh sesuai yang dituliskan oleh Walmiki. Banyaknya penulis Indnesia yang menuliskan kisah Ramayana membuktikan bahwa Ramayana merupakan kisah yang cukup digemari. Tetapi, Agus Sunyoto merubah beberapa kejadian dan karakter yang telah dituliskan oleh penulis *Ramayana* versi sebelumnya. Oleh karena itu mengungkap ideologi dari Agus Sunyoto merupakan suatu hal yang menarik. Agus Sunyoto menentang perbedaan dan menuntut kesetaraan tanpa memandang ras, agama dan fisik, hal itulah yang menjadi dasar ideologi Agus Sunyoto. Pariklis Pavlidis dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ideologi

sosialisme menuntut keadilan dari pengusa dan menginginkan kesetaraan ras, agama dan hak milik atas harta milik negara dan menghapus sistem kelas dan sistem kasta (Periklis Pavlidis, 2017:6).

Dalam hal ini yaitu Agus Sunyoto yang seorang pembaca berusaha untuk memaknai epos Ramayana yang dibaca sebelumnya. Agus Sunyoto ternyata menangkap tanda – tanda yang sebenarnya menggambarkan bahwa Rama adalah tokoh yang licik, curang dan suka berpura – pura. Tentu saja dalam menuliskan kembali cerita Ramayana dengan judul *Rahuvana Tattwa*, Agus Sunyoto tidak asal – asalan dalam menuliskannya. Agus Sunyoto berusaha membaca tanda yang tersurat maupun tersirat dalam epos Ramayana. Agus Sunyoto dalam prosesnya, tidak setuju dengan tokoh Rama yang hidup tanpa ada cela, sehingga tidak sekedar menambah kejanggalan itu tetapi, juga mengikari cerita *Ramayana* versi Rajagopalachari hingga kejanggalan itu menjadi sebuah kisah tandingan yang melengkapi kisah Ramayana. Agus Sunyoto tentu saja memiliki ideologi tertentu yang menjadi landasan untuk menuliskan kembali epos Ramayana. *Rahuvana Tattwa* dituliskan dengan banyak sekali resensi untuk mendukung ketidaksetujuannya dengan epos *Ramayana* yang dituliskan oleh Rajagopalachari.

Proses pembacaan Agus Sunyoto terhadap teks *Ramayana* versi Rajagopalachari akhirnya menghasilkan pertanyaan – pertanyaan yang sebenarnya merupakan bentuk ketidaksetujuan Agus Sunyoto terhadap *Ramayana* yang dibacanya, yaitu versi Rajaghopalachari. Pemberian makna yang berbeda oleh Agus Sunyoto terhadap *Ramayana* akhirnya menghasilkan *Rahuvana Tattwa*. Oleh karena itu, ada makna denotasi yang diubah oleh Agus Sunyoto menjadi

makna konotasi. Melalui proses penulisan kembali karya *Rahuvana Tattwa*, tokoh Rahwana yang dalam *Rahuvana Tattwa* bernama *Ravana* atau *Rahuvana* diciptakan oleh Agus Sunyoto sebagai sosok dari kebajikan yang berbeda dengan apa yang selama ini dituliskan pada kisah *Ramayana* versi Rajagopalachari.

*Rahuvana Tattwa* lahir karena adanya pembacaan terhadap karya yang sebelumnya telah dibacanya sebagai wujud hasil pemaknaan teks *Ramayana*, yaitu *Rahuvana Tattwa*. Efek dan tanggapan tidaklah melekat pada teks maupun pada diri pembaca teks hanya mengajukan efek potensial yang baru akan terwujud dalam proses membaca. Agus Sunyoto adalah seorang pembaca yang memberikan reaksinya terhadap teks *Ramayana* berupa sebuah karya untuk menunjukkan eksistensi rebagai pembaca. Reaksi yang dituliskan *Rahuvana Tattwa* terutama pada tokoh Rahwana yang selama ini dilambangkan sebagai tokoh yang jahat dan angkuh. Sehingga melalui penelitian ini akan diketahui bagaimana ideologi Agus Sunyoto pada novel *Rahuvana Tattwa* yang dibandingkan dengan ideologi Rajagopalachari.

Hubungan teks antara *Ramayana* versi C Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto akan diteliti menggunakan intertekstual Julia Kristeva yang selanjutnya juga akan diungkap ideologi Agus Sunyoto dalam menuliskan *Rahuvana Tattwa*. Pemaparan di atas menjadi dasar penggunaan teori Intertekstual dan pengungkapan ideolog Agus Sunyoto dilihat dari kisah yang dituliskannya. Ideologi Agus Sunyoto akan terlihat secara tersurat dan tersirat dalam karya yang dituliskannya berupa opini dalam sebuah cerita. Hubungan intertekstual digunakan untuk meneliti hubungan antar teks. Tidak hanya itu,

penelitian ini mengkaji terjalinya komunikasi antara teks dan pembaca yang kemudian menghasilkan pemaknaan yang dilakukan oleh pembaca. Pemaknaan inilah yang menjadi dasar ditulisannya *Rahuvana Tattwa*. Keunikan dari pemaknaan yang dilakukan Agus Sunyoto merupakan gambaran dari ideologinya dimana menempatkan Rahwana sebagai tokoh protagonist inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Ideologi seperti apakah yang dimiliki oleh Agus Sunyoto dalam menuliskan *Rahuvana Tattwa*.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik identifikasi masalahnya, yaitu

1. *Ramayana* dan proses persebarannya
2. Hubungan Intertekstualitan antara *Ramayana* dan *Rahuvana Tattwa*
3. Perbedaan *Ramayana* dan *Rahuvana Tattwa*
4. Ideologi Agus Sunyoto dilihat dari karya yang dituliskan

Demikianlah identifikasi masalah yang diciptakan guna penyusunan rumusan masalah agar penelitian dapat difokuskan.

### **C. Rumusan Masalah**

Permasalah yang diuraikan dalam identifikasi terlalu luas sehingga akan sulit untuk diteliti secara keseluruhan maka diperlukan pembatasan masalah. Batasan masalah ditujukan agar masalah-masalah yang akan dibahas tidak melebar dan dapat tetap fokus. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana oposisi, transposisi dan transformasi yang terdapat dalam novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto?
2. Apa sajakah unsur intrinsik dalam novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto?
3. Bagaimanakah perbedaan, persamaan, penambahan dan pengurangan dalam novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto?
4. Apakah ideologi Agus Sunyoto dilihat dari karya yang dituliskan?  
Demikian rumusan masalah yang akan menjadi bahan pembahasan. Rumukan masalah disusun agar peneliti fokus terhadap masalah yang akan diteliti.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini meliputi tiga hal, sebagai berikut

1. Untuk mengetahui oposisi, transposisi dan transformasi yang terdapat dalam novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto?
2. Untuk mengetahui unsur intrinsik dalam novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto?
3. Untuk mengetahui perbedaan, persamaan, penambahan dan pengurangan dalam novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto?
4. Untuk mengetahui ideologi Agus Sunyoto dilihat dari karya yang dituliskan?

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

- a) Menambah pengetahuan tentang hubungan antar teks pada teori intertekstual
- b) Menambah pengetahuan tentang ideologi pengarang dalam karya.
- c) Menjadi titik tolak dalam memahami epos sebagai karya sastra di Indonesia pada umumnya dan epos *Ramayana* pada khususnya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a) Bagi Penulis

Menambah wawasan tentang inertekstual dan ideologi pengarang untuk menghasilkan karya baru, dalam hal ini Agus Sunyoto sebagai seorang pembaca yang menghasilkan *Rahuvana Tattwa*

#### b) Bagi Pembaca

Menambah wawasan tentang teori intertekstual dan ideologi sastra yang menghasilkan karya, yaitu *Rahuvana Tattwa*.

#### c) Bagi Penulis Lain

Menambah pengetahuan bagaimana cara menganalisis teori intertekstual dan ideologi pengarang sastra.

## **F. Batasan Istilah**

Beberapa istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Transformasi adanya perubahan bentuk dari satu teks ke teks yang lain.
2. Oposisi merupakan sesuatu yang beda dan tidak akan saling melengkapi.

3. Transposisi merupakan perpindahan teks dari satu atau lebih sistem tanda ke sistem tanda yang lain, dan disertai dengan pengucapan baru.